

8-31-2023

## PERKEMBANGAN MUSIK DAN BUDAYA HIP-HOP DI TIONGKOK: EKSISTENSI THE RAP OF CHINA DI TENGAH KETATNYA SENSOR

Matsnaa Chumairo

*Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, matsnaa15@gmail.com*

R. Tuty Nur Mutia

*Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, tutymuas@gmail.com*

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

---

### Recommended Citation

Chumairo, Matsnaa, and R. Tuty N. Mutia. 2023. PERKEMBANGAN MUSIK DAN BUDAYA HIP-HOP DI TIONGKOK: EKSISTENSI THE RAP OF CHINA DI TENGAH KETATNYA SENSOR. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 13, no. 2 (August). 10.17510/paradigma.v13i2.1374.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

## PERKEMBANGAN MUSIK DAN BUDAYA HIP-HOP DI TIONGKOK: EKSISTENSI *THE RAP OF CHINA* DI TENGAH SENSOR KETAT

Matsnaa Chumairo dan R. Tuty Nur Mutia

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;  
matsnaa15@gmail.com, tutymuas@gmail.com

DOI: 10.17510/paradigma.v13i2.1374

### ABSTRACT

Hip-hop culture and rap music originated from the African-American community that emerged around the 1970s in New York City. Hip-hop started to enter PRC in the 1990s and continues to grow among the younger generation. A hip-hop talent search show titled *The Rap of China*, released in 2017, became very popular, bringing hip-hop music and culture to the fore. Unfortunately, it must eventually face PRC government's intervention in its development. This article discusses the influence of Chinese government's censorship policies on the development of hip-hop music and culture in China. This case study was conducted using the historical approach, with the primary data source being the recordings of *The Rap of China* from seasons 1 to 4. One of our most important findings is that hip-hop music and culture can survive and thrive amid the strict censorship of the PRC government.

### KEYWORDS

Chinese hip-hop, music censorship, *The Rap of China*.

## 1. PENDAHULUAN

Hip-hop adalah sebuah gerakan budaya yang berasal dari komunitas Afrika-Amerika di Kota New York pada 1970-an. Hip-hop diperkenalkan oleh kaum Afrika-Amerika sebagai aliran musik yang tumbuh sebagai protes, perlawanan, penyesalan, serta kesedihan yang dirasakan oleh orang kulit hitam di Amerika Serikat akibat penindasan dan perbudakan yang mereka alami (Flores 2012). Hip-hop memiliki empat elemen, yaitu joki cakram (*disk jockey* atau DJ), *MC-ing* atau aktivitas rap (*rapping*), tari kejang (*breakdance*), dan grafiti. Pada awalnya musik hip-hop diisi oleh joki cakram (DJ) yang membuat variasi dari musik populer pada saat itu, seperti *funk* dan *soul*, dan mengombinasikannya dengan bunyi-bunyian unik. Kemudian, muncul *MC-ing* atau lebih dikenal pengerapan sebagai unsur vokal. Lirik dalam lagu hip-hop, pada awalnya, berisi luapan kemarahan, rasa benci, dan sakit hati terhadap penindasan oleh majikan dan pemerintah yang berkuasa pada masa itu. Dalam lirik rap sering ditemukan penggunaan kata kasar, hinaan, dan metafora yang ekstrem. Akan tetapi, lirik rap saat ini menggunakan kata yang lebih halus. Tari kejang adalah tarian jalanan yang berkembang di kalangan pemuda Afrika-Amerika pada 1970-an dan menggunakan musik hip-hop sebagai

iringan. Elemen terakhir hip-hop adalah grafiti, seni visual yang diciptakan dengan menuliskan kalimat atau gambar tertentu di dinding atau tempat umum, seperti tembok dan jalanan. Masa keemasan hip-hop berada di antara 1986 dan 1992 ketika grup hip-hop asal Amerika Serikat, Run DMC mengeluarkan albumnya pada 1986.

Hip-hop masuk ke Tiongkok pada 1990-an melalui *dakou*<sup>1</sup> (打口), yaitu *cakram kompak* (*compact disc* atau CD) (光盘 *guāng pán*), atau kaset (卡带 *kǎ dài*) yang salah satu ujungnya dipotong agar tidak dapat dijual di pasaran. Cakram kompak dan kaset itu seharusnya dibuang oleh produsennya dan didaur ulang, tetapi justru masuk ke pasar gelap di Tiongkok dan didistribusikan secara ekstensif. Pada awal 2000-an, musik hip-hop di Tiongkok tidak sepopuler musik rok (*rock*) dan masuk ke dalam budaya underground<sup>2</sup> (*bawah tanah*), atau hanya dinikmati oleh komunitas tertentu. Budaya hip-hop berkembang dalam bentuk adu rap (*rap battle*): dua orang penyanyi rap atau raper (*raper*) beradu lirik dan sering kali diselenggarakan sebagai pertunjukan di bar bawah tanah (*underground*) atau kafe yang memiliki pencahayaan minim dan tertutup. Pada 2000-an, kafe atau bar berkonsep bawah tanah menjamur di Kota Shanghai dan Beijing. Penyanyi rap yang muncul saat itu, MC Dawei, MC Max, serta grup legendaris In3 dan Nasty Ray sering mengangkat topik sosial, seperti rasa frustrasi berada di bawah para penguasa, kritik terhadap pejabat, orang tua, dan sistem pendidikan di Tiongkok.

Musik hip-hop dengan kontennya yang sensitif makin lama makin populer di kalangan anak muda sehingga pemerintah Tiongkok mulai menaruh perhatian pada musik ini (Amar 2018, 108). Pada 10 Agustus 2015, kantor berita Xinhua mengumumkan bahwa Kementerian Kebudayaan Tiongkok merilis daftar lagu yang dimasukkan dalam daftar hitam karena dianggap memuat konten ilegal. Dalam daftar lagu itu terdapat 120 buah yang diproduksi secara daring dan mayoritas lagu hip-hop. Berbagai lagu itu memuat konten yang mempromosikan kekerasan, mendukung aksi kriminal, serta mengandung sesuatu yang vulgar dan dinilai membahayakan moralitas sosial. Akibatnya, berbagai lagu itu dilarang beredar di segala platform musik dan artis terkait tidak diizinkan tampil di depan publik.

Pada Juni 2017, sebuah ajang pencarian bakat berjudul *The Rap of China* dirilis oleh perusahaan video daring iQiyi<sup>3</sup> (爱奇艺 *ài qí yì*). *The Rap of China* mencari bakat bintang raper baru dan berfokus pada penampilan budaya hip-hop yang sebagian besar merupakan bentuk budaya bawah tanah. Acara itu diproduksi dan disiarkan secara daring melalui iQiyi, platform video alir (*streaming video*) terbesar di Tiongkok. Dalam acara itu, para kontestan dapat mengekspresikan dirinya secara bebas melalui lirik lagu yang mereka tampilkan. Acara yang disiarkan melalui platform daring tidak mendapat banyak kekangan dari sistem penyensoran media Tiongkok, dan lebih mampu menunjukkan keberagaman budaya daripada acara di stasiun televisi. Ketika pertama kali ditayangkan, *The Rap of China* memiliki lebih dari 2.68 juta penonton sejak episode tayang perdananya, dengan mayoritas penonton kaum muda. Dengan menampilkan musik rap dan budaya hip-hop di Tiongkok, konsep acara itu terbilang langka karena budayanya dipandang asing dan konfrontatif. Kesuksesan acara *The Rap of China* dianggap sebagai momentum kesuksesan budaya hip-hop di Tiongkok serta membawa musik hip-hop yang sebelumnya jauh dari budaya *mainstream*<sup>4</sup> (arus utama) naik ke permukaan.

1 Istilah *dakou* (打口) mengacu pada cakram kompak (CD) dan kaset tidak terjual yang dikirim oleh perusahaan di negara Barat ke Tiongkok untuk didaur ulang. Untuk mencegahnya, CD dijual di pasar gelap, salah satu tepi CD dirusak atau dipotong agar tidak dapat diputar. Namun, ternyata CD masih dapat diputar dan hanya trek lagu terakhir yang terpotong (De Kloet 2010).

2 Budaya adalah cara ekspresi diri yang belum diterima dan diakui oleh budaya *mainstream* (arus utama), dan hanya diterima oleh sekelompok kecil orang. Kelompok kecil itu kemudian menjadi kelompok yang relatif tertutup dan dianggap sebagai kelompok bawah tanah.

3 *iQiyi* adalah sebuah layanan *streaming video on-demand* terbesar di Tiongkok. *iQiyi* menawarkan layanan berlangganan, menghadirkan drama, film, acara varietas (*variety show*), dan serial anime. Layanannya dapat dinikmati di perangkat apa saja melalui [ada yang hilang?] dan aplikasi. (*iQiyi* <https://www.iq.com/> diakses pada ...)

4 Budaya bawah tanah (*mainstream*) adalah budaya yang dominan (Forman 2013) dan bukan ideologi subkultural yang memberontak.

Tidak lama setelah ajang pencarian bakat, *The Rap of China* selesai ditayangkan, yaitu pada 19 Januari 2018, Komisi Penyiaran Nasional Tiongkok (国家广播电视总局 *guó jiā guǎng bò diàn shì zǒng jú*) (selanjutnya disebut Komisi Penyiaran) merilis sebuah pernyataan: budaya hip-hop tidak boleh muncul di media massa. Artis yang merepresentasikan budaya hip-hop atau memiliki tato dilarang tampil di stasiun televisi nasional karena dianggap menampilkan budaya nonarusutama (*non-mainstream*). Budaya hip-hop yang berbeda dengan budaya arus utama dipandang sebagai sebuah kemerosotan, dinilai memiliki cita rasa yang rendah, dan bertentangan dengan nilai Partai Komunis Tiongkok atau PKC (中国共产党 *Zhōng guó gōng chǎn dǎng*). Komisi Penyiaran juga melarang artis yang terlibat dalam skandal tampil di TV. Artis yang tampil harus menunjukkan dengan jelas bahwa mereka secara psikologis dan moral sejalan dengan PKC. Larangan itu muncul setelah pemenang kedua (*runner up*) *The Rap of China*, PG One, terlibat kontroversi karena salah satu lagunya mengandung lirik yang mengajak generasi muda untuk mengonsumsi obat terlarang dan melecehkan wanita. Semua lagu milik PG One kemudian dihapus dari segala platform musik di Tiongkok. GAI, pemenang *The Rap of China* musim (season) pertama juga terdampak dan dikenai larangan tampil. Penampilannya di salah satu acara realitas (*reality show*) populer di Tiongkok dibatalkan dan video cuplikannya dalam acara itu dihapus dari semua situs video (Shuhong 2018).

Berbagai kontroversi yang terus muncul antara hip-hop dan pemerintah mengakibatkan para kontestan *The Rap of China* dihadapkan pada banyak kesulitan. Desas-desus *The Rap of China* tidak akan diproduksi lagi juga bermunculan. Banyak media berspekulasi bahwa larangan pemerintah Republik Rakyat Tiongkok (RRT) terhadap musik dan budaya hip-hop muncul akibat keberhasilan yang didulang dalam bentuk budaya Barat di Tiongkok, dan dianggap mengancam ideologi negara (Liu 2018). Meskipun demikian, *The Rap of China* masih terus diproduksi setiap tahun di tengah sejumlah kekangan dari pemerintah Tiongkok.

Kesuksesan *The Rap of China* telah berhasil membawa musik hip-hop Tiongkok, yang sebelumnya terpinggirkan, ke posisi yang mendapat perhatian dari publik. Pengkajian mengenai *The Rap of China* pun sudah banyak dilakukan, di antaranya “Do you Freestyle? The Roots of Censorship in Chinese Hip-hop” karya Nathnael Amar yang terbit di *China Perspective* pada 2018. Jurnal itu membahas sejarah musik hip-hop di Tiongkok dari 1990-an hingga 2018 dan sedikit menyinggung lagu hip-hop yang masuk ke daftar hitam. Flew, Ryan, dan Su (2018) membahas pengaruh budaya *The Rap of China* pada musik hip-hop arus utama di Tiongkok dan persilangan budaya yang terjadi di dalamnya. Alexander Zhang (2019) membahas orisinalitas musik hip-hop di dunia hiburan arus utama Tiongkok melalui studi kasus *The Rap of China*, dan menggunakan teori subkultur Dick Hebdige. Karya Tan Leichun (2021) membahas pengaruh popularitas *The Rap of China* pada perkembangan musik hip-hop di lingkungan hiburan arus utama Tiongkok dan gaya hidup kontestan. Ketiga artikel itu membahas juga kebijakan sensor pemerintah Tiongkok terhadap musik hip-hop, tetapi tidak secara mendetail. Hip-hop, budaya asal Barat yang memiliki sifat berani, kritis, dan antipemerintah, sangat kontradiktif dengan budaya Tiongkok dengan pemerintah yang memiliki kontrol besar di dalamnya. Meskipun demikian, ternyata hip-hop berhasil masuk ke lingkungan hiburan arus utama dan digemari oleh banyak orang, khususnya oleh generasi muda Tiongkok.

Setelah menguraikan fenomena di atas, menarik untuk mengkaji lebih dalam perkembangan musik dan budaya hip-hop di Tiongkok, terutama dalam kaitan dengan intervensi pemerintah dalam bentuk kebijakan sensor. Permasalahan itulah yang diteliti dan dilaporkan dalam artikel ini. Diharapkan bahwa, selain melengkapi penelitian terdahulu, penelitian ini dapat menjelaskan secara lebih gamblang perkembangan musik dan budaya hip-hop di Tiongkok. Ruang lingkup penelitian ini mencakup perkembangan awal musik dan budaya hip-hop di Tiongkok, profil dan perjalanan program *The Rap of China* dalam konteks kebijakan sensor pemerintah Tiongkok terhadap musik hip-hop, dan pengaruh kebijakan sensor itu pada perkembangan musik dan budaya hip-hop di Tiongkok.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah mencakup empat tahapan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Sjamsuddin 2007). Penelitian ini menggunakan ajang pencarian bakat *The Rap of China* sebagai studi kasus sekaligus sebagai sumber data primer. Acara itu merupakan program bertema hip-hop pertama yang paling terkenal di Tiongkok.

Selain menggunakan rekaman acara *The Rap of China* dari musim ke-1 hingga musim ke-4 sebagai sumber data primer, dokumen “Pemberitahuan Komisi Penyiaran Nasional Tiongkok tentang Siaran Program Audio Visual Jaringan di Musim Panas”, yang dipublikasikan di situs resmi Komisi Penyiaran Nasional Tiongkok dan Peraturan tentang Pengelolaan Ekologi dan Konten Informasi Jaringan yang dipublikasikan di situs resmi Badan Pengelola Ruang Siber Nasional Tiongkok, juga menjadi sumber data primer penelitian ini. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, ataupun pemberitaan daring yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah dan *The Rap of China*. Data yang telah melalui tahap verifikasi dan interpretasi disusun menjadi sebuah laporan penelitian yang berisikan fakta sejarah mengenai pengaruh kebijakan sensor pemerintah Tiongkok pada perkembangan musik dan budaya hip-hop di Tiongkok.

## 3. PEMBAHASAN

### 3.1 Perkembangan Awal Musik Rap dan Budaya Hip-hop di Tiongkok

Sejak 1990-an, musik hip-hop telah populer di lingkungan bawah tanah Tiongkok (Liu 2014, 265). Akan tetapi, genre musik nonarusutama yang terlokalisasi, seperti music rok (*rock*) dan rap telah terpinggirkan, dikritik, dan ditekan selama beberapa dekade di ruang media arus utama lokal (Baranovitch 2003, 48). Sebelum memasuki 1990-an, beberapa penyanyi pop dan rok telah memasukkan rap dalam karyanya, tetapi genre itu kurang menarik perhatian khalayak ramai (Shuhong 2019).

Musik dan budaya hip-hop secara resmi mulai berkembang di Tiongkok pada 1990-an (Shi 2019). Li Xiaolong, seorang raper yang memulai kariernya di pertengahan 1990-an, berhasil membawa musik hip-hop masuk ke stasiun televisi dengan mengisi lagu tema (*theme song*) untuk serial TV “Loquacious Zhang Damin’s Happy Life” (Fan 2019). Pada saat itu, banyak grup rap juga sudah terbentuk di Taiwan dan Tiongkok, tetapi ruang lingkup budayanya sangat terbatas dan repertoarnya rendah karena pemahaman mengenai budaya hip-hop sangat kurang (Shi 2019). Kaum muda di Tiongkok kemudian mendapat banyak kesempatan untuk mengenal hip-hop melalui kompetisi bola basket Amerika, *National Basketball Association* (NBA) yang disiarkan di TV nasional pada 1994. Musik latar yang diperdengarkan dan gaya para pemain pada kompetisi itu menjadi sarana awal pengenalan kaum muda Tiongkok pada musik dan budaya hip-hop. Grup vokal pria (*boy group*) terkenal asal Korea Selatan, H.O.T yang dibentuk pada 1996 juga memiliki peran dalam memperkenalkan musik hip-hop kepada kaum muda Tiongkok (Fan 2019).

Pada akhir 1990-an, sebuah grup asal Hong Kong bernama Lazy Mutha Fucka merilis lagu hip-hop dalam bahasa Kanton yang kemudian dianggap sebagai bukti bahwa bahasa Kanton juga dapat digunakan untuk menghasilkan karya rap (Amar 2018, 107). MC Hotdog, seorang raper asal Taiwan menjadi sangat terkenal setelah merilis lagu secara daring pada 1998. Lagunya mendapat banyak sorotan dari kalangan penikmat musik rap dan hip-hop di Internet, dan terus menyebar di Taiwan, Tiongkok, dan Hongkong. Popularitas itu kemudian mengantarkan MC Hotdog untuk bergabung dengan label musik, menjadi salah satu raper yang sukses dan diakui di Tiongkok.

Sebuah acara hip-hop bernama Section 6 sering diselenggarakan oleh MC Webber di Beijing pada 1998 (Fan 2019). Acaranya adalah konser musik hip-hop yang digelar secara berkala. Kompetisi rap sering

kali diadakan dan dihadiri oleh banyak raper sehingga menjadikan Section 6 wadah kumpulan raper lokal dan asing. Produser musik, penggemar, seniman grafiti, penari tari kejang, pemain papan luncur (*skateboard*), dan semua yang tertarik pada hip-hop berkumpul di sini. Section 6 kemudian dianggap sebagai gerakan akar rumput para seniman dan penggemar musik hip-hop di Tiongkok (Blasternes 2014, 38). Pada 2002, acara adu rap (*rap battle*) bernama Iron Mic diadakan oleh raper asal Amerika Serikat, MC Showtyme (Dana Burton) di Shanghai. Acara itu telah membantu banyak raper mendapatkan popularitas di lingkungan bawah tanah, khususnya generasi pionir hip-hop di Tiongkok. Kemudian, pada 2012, kompetisi *8 Mile Underground* diadakan dan diikuti oleh banyak generasi baru hip-hop. Selama bertahun-tahun, acara itu telah membantu raper bawah tanah mendapatkan penggemar di tingkat nasional. Saat itu, beberapa kru rap<sup>5</sup> seperti CDC juga banyak menggelar kompetisi rap bawah tanah di beberapa kota besar, seperti di Chengdu dan Chongqing (Fan 2019).

Hingga 2014, musik dan budaya hip-hop masih sangat sulit untuk secara terbuka didengarkan dan ditampilkan di Tiongkok. Kaum muda penggemar hip-hop pada saat itu kebanyakan hanya mengadopsi fesyen dan tren gaya hip-hop, hanya sedikit yang benar-benar memahami musiknya. Jenis lagu yang banyak diputar di radio dan TV adalah lagu pop dan lagu perjuangan. Oleh karena itu, genre musik yang beragam, seperti hip-hop, rok (*rock*), atau rege (*reggae*) sangat jarang diputar di TV, hanya diputar dan dipromosikan di beberapa tempat atau toko saja. Tempat yang memutar genre musik yang variatif pun hanya kafe yang tergolong bawah tanah yang berkesan tertutup.

Kebanyakan seniman hip-hop pada masa itu tidak terikat dengan label musik dan memasarkan karyanya secara tidak resmi. Karya mereka banyak dipasarkan di toko musik kecil, seperti yang ada di Gulou<sup>6</sup>, Beijing (Blasternes 2014, 34). Cara lain adalah memasarkan melalui internet, yaitu melalui situs Douban, Youku, dan WeChat. Pada situs Douban, mereka dapat membuat profil grup atau diri mereka sendiri, mengunggah dan mempromosikan karya, dan mendapat pengikut. Para penggemar musik hip-hop juga tidak banyak membeli CD karena lebih suka mengakses musik melalui internet. Selain itu, ada radio khusus yang memutar dan membantu mempromosikan musik hip-hop, yaitu The Park.

Di Tiongkok musik dan budaya hip-hop sejak awal tidak memiliki lingkungan dan kondisi yang mendukung untuk berkembang dengan baik. Kesempatan untuk menarik media arus utama Tiongkok sangat kecil karena konten musiknya yang sensitif dan kritis terhadap pemerintah. Alhasil, sulit menjaga eksistensi musik hip-hop. Tidak sedikit musikus hip-hop yang memilih masuk ke label musik rok untuk merilis karyanya

### 3.2 *The Rap of China*

*The Rap of China* adalah sebuah ajang pencarian bakat bintang raper baru yang berfokus pada musik rap dan hip-hop. Acara itu ditayangkan perdana secara daring melalui platform daring alir (*streaming online*) iQiyi pada 24 Juni 2017 dan telah menarik 100 juta penonton dalam 4 jam pertama penayangan (Lee & Su 2017). Pemberitaan acara itu mencapai 13.200 artikel yang dirilis dan puluhan juta forum diskusi Weibo yang dihadiri oleh 5,8 miliar pembaca. Keberhasilan itu membuktikan bahwa *The Rap of China* adalah sebuah

5 Kru Rap atau *Rap Crew* adalah kumpulan beberapa seniman hip-hop yang anggotanya bersama-sama membentuk satu tim. Biasanya mereka memiliki pemikiran yang sama, lalu secara kolektif berkolaborasi dengan setiap individu dan bergerak sebagai satu unit. Contoh kru rap di Tiongkok adalah CDC, CSC, dan GO\$H.

6 Gulou adalah sebuah kawasan pusat Hutong atau gang kecil-kecil, bagian dari distrik Dongcheng di Beijing. Kawasan itu adalah pusat *hipster* Beijing: banyak toko kecil unik yang menjual baju dan pernak-pernik bergaya vintage; bar dan kafe yang unik sehingga musik hip-hop dianggap sebagai bagian dari budaya musik rok (De Kloet 2010, 68). Kondisi itu mendorong banyak musikus hip-hop memilih untuk tetap berada di lingkungan bawah tanah. Selain itu, berhubung kesempatan untuk musik hip-hop berkembang sangat terbatas, para penikmatnya di Tiongkok membentuk komunitas dan platform mereka sendiri, seperti mengadakan kompetisi rap, atau memanfaatkan berbagai platform musik di internet untuk menyebarkan musik hip-hop.

acara fenomenal dan sukses di tingkat domestik. *The Rap of China* berhasil membawa musik dan budaya hip-hop bawah tanah naik ke permukaan untuk pertama kalinya dan mendapat respons yang baik dari publik. Kesuksesan ajang pencarian bakat *The Rap of China* kemudian membawa dampak yang baik pada musik dan budaya hip-hop yang menyebar di Tiongkok.

*The Rap of China* dalam setiap sesi memiliki total 13 episode. Ada 11 babak penyisihan, termasuk babak final, ditambah dengan satu babak spesial. Sistem yang digunakan dalam ajang pencarian bakat itu adalah sistem kepembimbingan (*mentorship*) dengan Kris Wu, MC Hotdog dan A-Yue, serta Will Pan sebagai mentor di musim pertama. Para mentor itu akan memilih, melatih, dan tampil bersama dengan kontestan pilihan mereka serta membentuk tiga tim. Kris Wu adalah seorang raper, aktor, penyanyi, produser, dan mantan anggota idola papan atas grup vocal pria Korea Selatan, EXO, yang memiliki popularitas internasional. Meskipun ia bukan raper dari lingkungan bawah tanah, popularitasnya sangat diakui. Sebagai ikon *The Rap of China*, Kris Wu dinilai telah berhasil membawa musik dan budaya hip-hop masuk ke lingkungan hiburan arus utama Tiongkok. MC Hotdog adalah raper pionir asal Taiwan yang terkenal karena lirik dalam karyanya eksplisit dan A-Yue adalah musikus rok asal Taiwan. Pada 2015, A-Yue bergabung dengan MC Hotdog dalam grup hip-hop 兄弟本色 G.U.T.S. Adapun Will Pan adalah penyanyi, aktor, dan pengusaha terkenal asal Taiwan. Dari keempat mentor yang ditunjuk, hanya MC Hotdog yang berasal dari lingkungan bawah tanah dan seorang raper yang telah diakui secara luas.

Babak pertama *The Rap of China* adalah audisi terbuka yang dilaksanakan di Beijing, di dalam sebuah aula besar yang telah diatur dengan pencahayaan agak minim untuk menciptakan suasana kafe bawah tanah. Pada babak itu, para kontestan menampilkan rap tanpa iringan musik dan akan dipilih oleh produser dengan memberikan sebuah kalung emas bertuliskan R!CH. Babak selanjutnya adalah *60 Seconds Rap*, *Team Cypher*, *1 vs 1 Battle*; babak pemilihan tim: *Team Performance Part I*, *Team Performance Part II*, *Demon Challenge and Team Performance*; semifinal pertama dan kedua, babak *Wild Card*, ajang bagi kontestan yang telah tereliminasi akan bersaing kembali untuk masuk ke babak final; dan terakhir adalah babak final. Pemenang ditentukan berdasarkan kombinasi pemungutan suara (*voting*) dari seratus raper yang diundang sebagai juri dan anggota dari tiga tim mentor.

*The Rap of China* Season pertama mengusung tema “Cinta dan Damai” dengan tujuan untuk memberi pengertian kepada publik bahwa musik hip-hop dan rap bukan musik yang menyeramkan, melainkan musik yang membawa cinta dan kedamaian. Pada musim itu, *The Rap of China* memiliki misi membawa musik hip-hop bawah tanah masuk ke lingkungan hiburan arus utama Tiongkok. Selama tahap audisi, *The Rap of China* musim pertama telah menarik 700 orang raper dari berbagai wilayah di Tiongkok, termasuk raper keturunan Tiongkok yang tinggal di luar negeri (Tiongkok), yang berusia antara 17 tahun dan 40 tahun. Kontestan di musim itu kebanyakan raper yang sudah lama terjun ke dunia rap, dan populer di kalangan penikmat hip-hop bawah tanah di Tiongkok. Jony J, salah satu raper bawah tanah populer yang digadangkan sebagai kandidat pemenang sempat gagal di babak penyisihan karena lupa lirik, tetapi kemudian berhasil masuk ke tiga besar melalui babak *Wild Card*. Musim pertama *The Rap of China* dimenangkan oleh GAI dan PG One. Di antara semua kontestan, Vava adalah satu-satunya wanita yang berhasil masuk hingga babak 4 besar. Meskipun tidak berhasil meraih gelar pemenang, Vava meraih popularitas yang sangat besar, baik di tingkat nasional maupun internasional.

*The Rap of China* musim ke-2 ditayangkan pada 14 Juli 2018. Pada musim itu, judul acara dalam bahasa Mandarin adalah 中国有嘻哈 *Zhōng guó yǒu xīhā* (Tiongkok memiliki hip-hop) diganti dengan 中国新说唱 *Zhōng guó xīn shuō chàng* (Rap baru Tiongkok). Seorang mentor Wanita, yaitu Gloria Tang, penyanyi wanita asal Hong Kong, juga ditambahkan pada musim itu untuk menambah perspektif feminis dalam acara. Tema yang diusung pada musim itu adalah Energi Positif dalam Musik Hip-hop yang berkarakteristik

Tiongkok. Tema itu merupakan hasil tindak lanjut dari pemberitahuan Komisi Penyiaran: acara pencarian bakat harus memiliki orientasi yang jelas, mempromosikan nilai-nilai inti sosialis, dan tidak menyebarkan kecenderungan untuk menyembah uang dan mendapat kesuksesan secara instan kepada anak muda. Musim ke-2 menyoroti bahwa kontestan tidak hanya berasal dari kalangan raper, tetapi juga dari profesi yang bermacam-macam, seperti produser musik, pengacara, hingga mahasiswa universitas bergengsi di dunia, seperti KeyNG dari University of California Los Angeles (UCLA), dan Swang dari Tsinghua University.

Audisi pada musim tersebut dilakukan dengan cara dan platform yang berbeda. Kontestan yang lolos di babak audisi tidak dipilih oleh para produser, tetapi oleh penonton. Seorang kontestan bernama Al Rocco yang gagal lolos audisi di Season pertama, kali ini berhasil masuk ke babak 15 besar. Sebelumnya ia gagal karena belum fasih berbahasa Mandarin dan semua lirik rap ditampilkan dalam bahasa Inggris. Mengingat tujuan utama acara ini adalah untuk mencari ikon rap Tiongkok: mampu menampilkan rap dalam bahasa Mandarin atau dialek adalah salah satu syarat utama yang harus dipenuhi oleh kontestan. Banyaknya ketentuan yang disesuaikan oleh tim produksi memicu banyak kritik dari penonton *The Rap of China* musim ke-2. Musim itu dinilai terlalu banyak *evil-editing*, terlalu komersial, kurang memperlihatkan karakteristik kontestan, dan tidak menampilkan perdebatan yang terjadi antarkontestan. Pada 10 Mei 2019, iQiyi meminta maaf secara publik mewakili *The Rap of China* musim ke-2 dan berjanji akan menampilkan kembali hip-hop yang autentik di musim ke-3 (Yang 2019).

Musim ke-3 mulai ditayangkan pada 14 Juni 2019. Pada musim itu, audisi diperluas hingga empat wilayah, yaitu Amerika Utara, Asia Tenggara, Asia Timur (selain Tiongkok), dan Oseania. Pada musim itu, banyak orang asing yang terpilih untuk masuk ke babak selanjutnya, seperti Blue yang berasal dari Korea Selatan, dan Noisemaker yang berasal dari Ghana. Tidak hanya menampilkan rap dalam bahasa Mandarin, Noisemaker bahkan mampu menampilkan rap dalam dialek Sichuan. Pada musim itu, adu rap dan perdebatan antarkontestan sering ditampilkan, dan raper pendatang baru diberi lebih banyak kesempatan untuk beradu dengan raper OG<sup>7</sup> di babak *1 vs 1 Battle*.

*The Rap of China* musim ke-4 tayang pada 14 Agustus 2020. Mentor yang ditunjuk adalah Kris Wu, Will Pan, Jane Zhang, dan GAI, pemenang *The Rap of China* musim pertama. Kali ini, *The Rap of China* ingin menyajikan hip-hop dengan genre musik yang beragam, dan memberikan lebih banyak sorotan kepada para kontestan sehingga karya mereka akan mendapat perhatian dari audiens yang lebih luas. Pada musim ini, *The Rap of China* tidak berfokus pada rap dialek dan tidak banyak mempromosikan energi positif seperti musim terdahulu. Pada penampilan produser, Kris Wu bahkan tidak lagi menyuguhkan rap dengan *Zhongguo feng* (中国风)<sup>8</sup>.

Sejak musim pertama hingga terakhir, setiap babak pada dasarnya sama, hanya ketentuan atau peraturannya yang diubah. Setiap musim memiliki visi dan misinya sendiri untuk memopulerkan budaya hip-hop kepada publik Tiongkok. Sayangnya, kesuksesan yang diraih oleh musim pertama tidak diteruskan ke musim berikutnya. Peringkat program terus menurun, bahkan *The Rap of China* dinilai tidak mampu menghasilkan bintang rap yang ikonik seperti pada musim pertama.

---

7 OG adalah singkatan dari *Original Gangster*. Istilah ini banyak digunakan dalam budaya rap dan hip hop untuk menyebut seseorang yang autentik, orisinal, dan memiliki pengalaman serta pemahaman yang dalam. Istilah ini awalnya muncul dari lingkungan gangster dan mengandung arti 'kami adalah yang pertama'.

8 *Zhongguo feng* (中国风) genre musik campuran antara instrumen musik Tiongkok tradisional dan musik Barat.



### 3.3 Kebijakan Sensor Pemerintah Tiongkok terhadap Musik Rap dan Budaya Hip-hop

Aturan sensor ketat di Tiongkok sudah diberlakukan sejak akhir 1980-an di bawah kekuasaan PKC. Berdasar alasan politik, aturan sensor diberlakukan dengan maksud untuk mempertahankan kendali ideologis pemerintah Tiongkok terhadap masyarakat sehingga stabilitas sosial akan terjaga. Aturan sensor diberlakukan pada hal-hal yang dianggap sebagai ancaman terhadap partai dan negara, termasuk semua media yang menjangkau masyarakat luas, seperti televisi, radio, film, musik, literatur, media massa dan internet (Roberts 2018, 96). Salah satu penyebab krisis legitimasi yang dikhawatirkan oleh pemerintah Tiongkok sejak dulu adalah teori evolusi damai. Teori itu dimaknai RRT sebagai sebuah strategi kebijakan luar negeri antikomunisme yang dirancang oleh Amerika Serikat selama perang dingin, tepatnya dimulai pada 1958. Strategi ini dilancarkan melalui penetrasi politik, ekonomi, dan budaya, serta saat ini memanfaatkan internet untuk membantu dalam menyebarkan nilai-nilai liberal (Ong 2007, 720).

Peristiwa yang paling memicu ketakutan pemerintah Tiongkok akan evolusi damai adalah demonstrasi yang terjadi di lapangan Tiananmen pada 1989. Berawal pada 1978, ketika Deng Xiaoping menerapkan kebijakan Reformasi-Keterbukaan (改革開放/*gaige kaifang*) untuk mempercepat pembangunan RRT terutama di bidang ekonomi. Sejak saat itu Tiongkok aktif mengundang investor dari luar dan kontrol terhadap media dilonggarkan guna merangsang pertumbuhan ekonomi. Tiongkok banyak melakukan kontak dengan Barat sehingga pengaruh asing dan nilai-nilai liberal pun masuk dengan lebih leluasa. Demonstrasi yang awalnya dilakukan untuk memperingati kematian Hu Yaobang, seorang pejabat prodemokrasi, kemudian bergeser menjadi diskusi politik, menuntut adanya kebebasan pers, kebebasan berasosiasi, dan demokrasi politik (Francis 1989, 906). Aksi mahasiswa dan masyarakat yang berakhir menjadi peristiwa berdarah itu, membuat pemerintah Tiongkok mengembalikan kontrol ketatnya terhadap pers dan media massa. Pemerintah Tiongkok menganggap media bebas telah menurunkan wibawa negara, menyebarkan dan mempromosikan kekacauan yang terjadi di dalam Tiongkok, dan berpotensi menjadi ancaman bagi rezim. Peristiwa ini kemudian menjadi sebuah titik balik dari aturan sensor di Tiongkok. Tujuan utamanya adalah memperbaiki wibawa negara. Pemerintah Tiongkok pun memblokir beberapa kata kunci tertentu yang berkaitan dengan peristiwa demonstrasi Tiananmen di internet.

Aturan sensor di Tiongkok berada di bawah tanggung jawab Departemen Penerangan Partai Komunis Tiongkok (中共中央宣传部 *Zhōng gòng zhōng yāng xuān chuán bù*), bersama dengan Badan Pengelola Ruang Siber Nasional Tiongkok (国家互联网信息办公室 *guó jiā hù lián wǎng xīn xī bàn gōngshì*) dan Kementerian Kebudayaan (中华人民共和国文化部 *Zhōng huá rén mín gong hé guó wén huà bù*) (Roberts 2018, 106). Ada pula Komisi Penyiaran Nasional Tiongkok, badan eksekutif setingkat kementerian yang secara langsung mengatur dan mengontrol perusahaan milik negara di tingkat nasional, studio film dan televisi, dan organisasi nirlaba lain (Roberts 2018, 105). Berbagai lembaga itu bertanggung jawab atas seluruh konten siaran di Tiongkok, termasuk penyensoran. Sebelum sebuah acara disiarkan, rekaman acaranya akan melalui tahap penyensoran di pusat. Komisi Penyiaran akan memotong bagian yang tidak dikehendaki tayangnya, atau dalam beberapa kesempatan mereka tidak menyuntingnya dan hanya memberikan imbauan (Blasternes 2014, 36).

Musik dan budaya hip-hop selalu dikaitkan dengan pembangkangan dan pemberontakan. Lirik dalam lagu-lagu hip-hop banyak mengandung kritik, disertai dengan kata-kata kasar atau umpatan. Konten musik hip-hop dan rap di Barat banyak yang mengagungkan kehidupan jalanan dan kekerasan, dan banyak raper di Tiongkok menulis topik serupa. Sementara itu, topik mengenai kehidupan jalanan, kekerasan, dan kritik sosial sangat tabu untuk ditampilkan secara terbuka di Tiongkok. Berbeda dengan musik hip-hop Barat, musik hip-hop lokal diatur sangat ketat oleh pemerintah Tiongkok. Musik hip-hop Barat tidak begitu diperhatikan dan masih diputar di radio hingga masuk ke tangga lagu. Itu terjadi karena kontennya disampaikan dalam bahasa Inggris dan dianggap tidak banyak warga masyarakat Tiongkok yang memahaminya. Pada 2014,

kata-kata kasar dan umpatan sangat banyak digunakan oleh para raper, lagu yang dirilis pun lebih banyak mengangkat kritik sosial. Saat itu, membuat karya atau tampil secara kontroversial mengundang banyak perhatian dari publik sehingga banyak raper menggunakannya untuk mendapat sorotan. Ditambah lagi, belum pernah ada yang ditangkap karena menjadi seorang pembangkang sehingga banyak raper tidak takut mengatakan apa saja yang ingin mereka sampaikan.

Pada 15 Oktober 2014, Presiden Xi Jinping menyampaikan pidato dalam Forum Sastra dan Karya Seni Beijing. Dalam pidato itu, Xi Jinping menganjurkan para seniman untuk menyebarkan energi positif melalui nilai-nilai sosialis, dan akan menindak mereka yang membahas sisi gelap masyarakat. Pernyataannya jelas bertentangan dengan hip-hop yang cenderung vulgar dan kritis terhadap masalah sosial. Satu tahun kemudian, pada 10 Agustus 2015, Kementerian Kebudayaan Tiongkok merilis daftar 120 lagu Tiongkok yang masuk dalam daftar hitam. Kebanyakan adalah lagu hip-hop dan rap yang menggunakan dialek, berisi kritik terhadap pemerintah dan pembatasan kebebasan berbicara. Pemerintah Tiongkok menilai bahwa lagu-lagu itu tidak sesuai dengan standar bahasa, bukan bagian dari budaya arus utama, bersifat vulgar, dan membahayakan moralitas sosial. Sebaliknya, perilisan daftar lagu itu justru seperti memperkenalkan hip-hop bawah tanah kepada masyarakat. Banyak netizen yang kemudian mencari tahu dan mengunduh lagu-lagu itu dari internet. Tidak lama kemudian, tepatnya pada bulan September tahun yang sama, In3 ditangkap oleh kepolisian Beijing setelah kembali dari konser di Kunming. Mereka ditahan selama 5 hari. Kejadian itu semakin jelas menunjukkan bahwa Xi Jinping telah memperketat kendalinya di lingkungan budaya dan seni Tiongkok (Amar 2018, 106).

Program *The Rap of China* pertama yang sangat sukses pada 2017 memunculkan kekhawatiran pemerintah Tiongkok. Sekitar 4 bulan setelah program itu ditayangkan, Komisi Penyiaran Nasional Tiongkok mengeluarkan pernyataan melalui konferensi pers pada 19 Januari 2018: artis yang memiliki tato, berkaitan dengan hip-hop atau subkultur, problematis, dan tidak sejalan dengan partai dilarang tampil. Munculnya larangan ini dipicu oleh temuan lirik yang melecehkan wanita dan menyesatkan generasi muda dalam lagu milik finalis *The Rap of China*, PG One. Semua lagu milik PG One kemudian dihapus dari semua platform musik. Tidak hanya itu, Weibo dan akun resmi Wechat PG One juga dihapus oleh pemerintah. Meskipun mereka telah berkali-kali membuat akun baru, pemerintah tetap menghapusnya. GAI, raper pemenang *The Rap of China* musim pertama, berhasil ikut serta dalam acara *The Singer* yang sangat populer di TV Tiongkok, tetapi kemudian dikeluarkan dari acara tanpa alasan; dan VAVA, finalis *The Rap of China* musim pertama, yang muncul dalam program acara varietas populer *Happy Camp*, juga dipotong bagiannya dalam acara (Li dan Jourdan 2018). Pada bulan Februari tahun yang sama, lebih dari 200 lagu hip-hop kembali masuk dalam daftar hitam dan dihapus dari peredaran. Lagu-lagu itu kebanyakan milik kontestan *The Rap of China*. Alasan menghapus lagu-lagu itu tidak begitu jelas karena beberapa lagu yang memiliki konten positif juga masuk dalam daftar hitam (Xi 2018). Komisi Penyiaran Nasional Tiongkok kembali merilis pemberitahuan pada 10 Juni 2018, mengimbau situs web alir (*streaming*) untuk secara aktif memenuhi tanggung jawab sosial dan menjaga lingkungan pertumbuhan kaum muda agar tetap sehat. Ada dua poin penting dalam pemberitahuan itu, pertama, program harus menyebarkan energi positif dan edukatif, tidak menyiarkan program yang vulgar dan berbahaya; kedua, harus menjaga kesehatan mental dan fisik kaum muda, dengan tidak mempromosikan kecenderungan yang salah, seperti pemujaan terhadap uang dan mengejar kesuksesan secara instan.

Tindakan keras pemerintah Tiongkok terhadap musik hip-hop sebagai genre arus utama yang baru di Tiongkok adalah dengan cara mengeluarkan larangan dan menghapus lagu dari peredaran. Itu mencerminkan tekanan yang lebih keras dari pemerintah Tiongkok terhadap budaya populer. Itu merupakan salah satu upaya pemerintah Tiongkok untuk menjaga stabilitas masyarakat dengan cara membatasi platform yang berpotensi untuk memunculkan perbedaan pendapat di kalangan generasi muda.

### 3.4 Upaya Penyelarasan Musik Hip-hop dan Rap dengan Kebijakan Sensor

Perkembangan musik dan budaya hip-hop di Tiongkok dapat dikatakan relatif sulit. Sejak diperkenalkan pada 1990-an, hip-hop telah melalui banyak tahapan, mulai dari diabaikan, dikucilkan, tidak dipahami, kemudian diterima, hingga kemudian berkembang sangat pesat. Dalam upaya untuk terus menjaga eksistensi musik hip-hop di dunia hiburan arus utama Tiongkok, beberapa penyelarasan dilakukan agar sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Tiongkok. Upaya itu di antaranya terwujud dalam bentuk menyensor atau menutupi tato, memasukkan unsur Tiongkok, menyebarkan konten positif, dan mengubah dan/atau menyelaraskan lirik lagu.

#### 3.4.1 Menyensor atau Menutupi Tato

Salah satu poin dalam larangan yang dikeluarkan oleh Komisi Penyiaran pada 2018 adalah tidak boleh menampilkan artis bertato. Tato adalah salah satu simbol atau ciri khas subkultur (Audroutsopoulos dan Scholz 2003, 469). Dalam masyarakat Tiongkok, tato tidak lepas dari stigma negatif yang telah melekat karena pada masa kedinastian tato digunakan sebagai bentuk hukuman untuk para narapidana (Reed 2000, 364). Dalam ajaran Konfusianisme, tato juga dipandang sebagai unsur negatif. Menjaga kulit, rambut, dan seluruh tubuh untuk senantiasa dalam keadaan baik dan bersih adalah sebuah dasar bakti anak kepada orang tua karena seluruh tubuh anak merupakan pemberian dari orang tua. Dengan demikian, memiliki tato dipandang sebagai praktik pembangkangan anak terhadap orang tua dengan tidak menjaga pemberian orang tua dengan baik.

Dalam masyarakat Asia Timur, dewasa ini tato bukan lagi ekspresi diri dan simbol pemberontakan yang dapat mengancam rezim (McFarlane 2019, 3). Kaum muda sudah memiliki akses yang lebih besar pada internet dan dunia luar sehingga lebih mudah mengadopsi budaya tato. Memiliki tato kini dianggap sebagai perwujudan masyarakat modern yang telah bangkit, generasi yang tidak lagi terbebani oleh kemiskinan dan perjuangan pada dekade terdahulu. Peningkatan populasi orang bertato kini juga dianggap sebagai tanda masyarakat maju dan mengglobal (McFarlane 2019, 3).

Mengikuti tren tersebut, para kontestan dalam *The Rap of China* banyak yang memiliki tato di tubuhnya. Pada musim pertama, tato milik para kontestan terlihat dengan jelas di depan kamera, terutama di bagian tubuh yang mudah terlihat, seperti di lengan, punggung tangan, jari, atau leher. Beberapa rapper, seperti PG One, Tizzy T, dan Al Rocco, terlihat memiliki tato di lengan dan membiarkannya terekspose di kamera. Pada episode berikutnya, beberapa tato milik kontestan sudah mulai disensor dengan cara dikaburkan atau tidak menjadi fokus sorotan kamera, tetapi penyensoran tato pada musim pertama belum dilakukan secara menyeluruh. Hanya beberapa kali saja tato milik kontestan disensor. Pada musim ke-2, tepatnya setelah Komisi Penyiaran mengeluarkan larangan, semua tato milik kontestan disensor. Tato itu ditutupi dengan cara dikaburkan, mengenakan pakaian panjang, sarung tangan, menggunakan stiker penutup tato atau menggunakan riasan. Sebenarnya tato tidak hanya dimiliki oleh para kontestan, para mentor juga memilikinya. Namun, sejak awal para mentor sudah lebih dulu menutupinya dengan cara memakai baju panjang atau menggunakan riasan (*makeup*) sehingga hampir tidak terlihat sama sekali.

#### 3.4.2 Memasukkan Unsur Tiongkok dan Menyebarkan Energi Positif

Musim ke-2 *The Rap of China* masih diproduksi oleh tim produksi yang sama dan dalam format yang sama, tetapi judul dan pesan yang disampaikan mengalami perubahan. Dalam konferensi pers sebelum penayangan musim ke-2, tim produksi acara menyatakan bahwa misi baru acara ini adalah untuk

memperbaiki pemahaman anak muda mengenai musik rap dan hip-hop menjadi musik yang penuh dengan energi positif dan membangkitkan semangat (Shuhong 2018). Chen Wei, kepala produser *The Rap of China* menyampaikan dalam sebuah wawancara bahwa hip-hop tidak pernah benar-benar dilarang di Tiongkok. Media hanya dilarang untuk mendistribusikan musik rap atau hip-hop yang berpengaruh buruk pada kaum muda dalam media massa (Fullerton 2016).

Sebagai tindak lanjut larangan pemerintah, banyak perubahan pada musim ke-2. Penggantian judul acara adalah salah satu perubahan yang paling mencolok. Sebelumnya, nama *The Rap of China* dalam bahasa Mandarin adalah 中国有嘻哈 *Zhōng guó yǒu xī hā*, tetapi kemudian diubah menjadi 中国新说唱 *Zhōng guó xīn shuō chàng*. Menghilangkan kata 嘻哈 *xī hā* yang dalam bahasa Mandarin berarti 'hip-hop', acara itu berusaha untuk mengurangi pengaruh budaya asing, yaitu hip-hop dengan mengadopsi istilah yang lebih lazim di Tiongkok, yaitu 说唱 *shuō chàng*<sup>9</sup> (bernyanyi dan berdialog). Kesenian *Shuo Chang* sudah ada dalam budaya Tiongkok selama berabad-abad. *Shuo Chang* biasanya ditampilkan dengan iringan ketukan genta kayu dan 相声 *xiàng sheng* atau *cross-talk*, yang mirip dengan adu rap dalam hip-hop (Sullivan dan Zhao 2019). Pengubahan nama acara itu adalah salah satu upaya untuk mengubah citra budaya dengan menyembunyikan asal-usul transnasional dan menggantinya dengan budaya lokal yang khas (Zhang 2019).

Pada Season kedua, sisi nasionalisme ditampilkan dengan sangat mencolok. Sebelumnya, Vava, kontestan di musim pertama, tampil dengan gaya *Zhongguo feng* pada babak semi final melalui lagu "My New Swag" (我的新衣 *wǒ de xīn yī*). Ia tidak hanya menggunakan musik bergaya Tiongkok atau *Zhongguo feng*, tetapi juga berduet dengan penyanyi opera Peking, Nina Wang. Selain Vava, Kris Wu juga selalu konsisten tampil sebagai produser dengan gaya *Zhongguo feng* dari musim pertama hingga musim ke-3. Tidak hanya musiknya, ia bahkan membawa pemain opera Peking dan alat musik tradisional tampil secara langsung di atas panggung.

Penampilan pada babak *1 vs 1 Battle* di musim ke-3, Noisemaker dan Last King LX menyuguhkan lagu berjudul "*Black and Yellow*" yang bertemakan persahabatan antara Tiongkok dan Afrika. Sepenggal lirik dari bagian Noisemaker, yaitu "Aku debut bersama kontestan dari *The Rap of China*, memfusikan hip-hop Ghana dengan bahasa Mandarin." menunjukkan bahwa *The Rap of China* seakan ingin menyampaikan bahwa rap, sebagai budaya yang berasal dari orang kulit hitam di Amerika Serikat dapat dipadukan dengan karakteristik Tiongkok. Selain dari isi dan lirik lagunya, mereka juga mengenakan kostum khas milik negara masing-masing. Noisemaker tampil mengenakan baju tradisional Tiongkok, Tang Zhuang (唐装), sementara Last King LX mengenakan blazer dengan motif batik khas Ghana. Kontestan dan mentor, seperti Kris Wu, GAI, dan BrAnT.B, dalam beberapa penampilan juga menggunakan Tang Zhuang untuk menambahkan unsur identitas budaya Tiongkok. Pada musim ke-4, BrAnT.B bahkan menempelkan bendera Tiongkok di salah satu lengan Tang Zhuang yang ia kenakan.

### 3.4.3 Mengubah dan/atau Menyelaraskan Lirik Lagu

Pada setiap penampilan panggung *The Rap of China*, jika dalam lirik lagu terdapat kalimat dalam bahasa asing, biasanya akan ditampilkan di layar disertai terjemahannya dalam bahasa Mandarin. Lirik lagu dalam musik hip-hop dan rap yang terkenal vulgar dan kasar tentu saja bertentangan dengan budaya dan aturan siaran di Tiongkok sehingga harus dilakukan penyesuaian. KeyNG mengatakan di akun Weibonya bahwa tim produksi *The Rap of China* meminta para kontestan untuk lebih dulu mengganti lirik lagu yang mengandung

9 说唱 (*shuō chàng*) adalah sebuah bentuk seni yang muncul pada masa Dinasti Song dan Yuan. Seni itu menggabungkan berdialog dengan bernyanyi. *Shuochang* biasanya diiringi dengan alat musik tradisional, seperti pipa, gendang, genta, seruling, atau gong. Selain itu, 说唱 dalam bahasa Mandarin juga berarti sama dengan rap.

ungkapan atau kata-kata yang tidak layak tayang, seperti kasar, vulgar, atau memicu kontroversi. Tidak berhenti di situ, meskipun para kontestan sudah mengoreksi sendiri lirik lagu mereka, tim produksi masih tetap mengganti atau memotong lirik kontestan jika dinilai masih belum layak ditayangkan.

Lirik lagu para kontestan mulai diatur lebih ketat sejak musim ke-2. Gloria Tang berulang kali menyampaikan masukan mengenai lirik yang terdengar berbahaya atau kasar dan meminta para kontestan untuk lebih memperhatikan diksi dan materi yang mereka pilih. Berkenaan dengan aturan pemerintah tentang program pencarian bakat, lirik yang mengandung pemujaan uang dan kekayaan juga banyak disensor. Lirik lagu penampilan KeyNG pada babak *60 Seconds Rap* di musim ke-3 hampir seluruhnya diubah. Perubahan itu tentu saja memengaruhi logika kalimat dan isi lagu itu sehingga informasi yang disampaikan tidak jelas. Beberapa perubahan lirik dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1 Pengubahan Lirik Lagu The Rap of China Musim Ke-1 s.d. Ke-4

Lirik Asli	Lirik yang telah diubah	Penjelasan
会有巴黎的 Model 陪着睡 hui yǒu bā lí de Model péi zhe <u>shuì</u> (Dapat tidur dengan model dari Paris) (Season 1, Episode 2)	会有巴黎的 Model 陪着醉 hui yǒu bā lí de Model péi zhe <u>zuì</u> (Dapat minum-minum dengan model dari Paris)	Diubah untuk mengurangi kesan tidak senonoh; 'Tidur dengan model dari Paris, berkonotasi 'praktik seks bebas' yang dilarang di Tiongkok
<u>Faker</u> 集体暴毙 <u>Faker jí tǐ bào bì</u> (Mereka yang palsu terbunuh dengan kejam) (Season 1, Episode 9)	集体包庇 jí tǐ <u>bāo bì</u> Menutupi diri mereka sendiri	Diubah untuk mengurangi kesan vulgar dan kriminal. Penyelarasan bunyi dilakukan dengan mengganti karakter Han; bunyi tetap sama, tetapi makna berbeda
看好你的马子 kàn hǎo nǐ de <u>mǎ zǐ</u> (Awasi gadismu)	看好你的姑娘 kàn hǎo nǐ de <u>gū niáng</u> (Awasi gadismu)	Arti kedua kata sama, tetapi kata 马子 mǎ zǐ berkesan lebih kasar dan tidak sopan sehingga diganti dengan 姑娘 gū niáng.
贱人 <u>jiàn rén</u> (Gadis nakal)	闲人 <u>xián rén</u> (Pemalas)	Diubah untuk mengurangi kesan tidak senonoh dan penggunaan kata yang terlalu kasar.
趁火打劫 chèn huǒ dǎ jié (Jarah rumah yang sedang kebakaran) (Season 3, Episode 12)	刻意巴结 kè yì bā jié (Sungguh-sungguh bekerja keras)	趁火打劫 adalah idiom dalam bahasa Mandarin, tetapi diubah karena dinilai terlalu kasar dan mengandung tindakan kriminal. Meskipun bunyi tidak seluruhnya sama, i di akhir bunyinya hampir sama; <i>dǎ jié</i> → <i>bā jié</i>
听你 rap 我宁愿回家看李光洙 tīng nǐ rap wǒ nìng yuàn huí jiā kàn lǐ guāng zhū (Lebih baik aku pulang dan menonton Lee Kwangsoo daripada mendengarkan rap-mu) (Season 4, Episode 10)	并不属于这里，快点找地方住 bìng bù shǔ yú zhè lǐ, kuài diǎn zhǎo dì fāng zhù (Bukan di sini tempatnya, cepat temukan tempat tinggal)	Penyelarasan makna

Lirik Asli	Lirik yang telah diubah	Penjelasan
<u>Cash</u> rules everything around me Uang mengatur semua yang ada di sekitarku (Season 2, Episode 5)	<u>Crush</u> rules everything around me Impitan mengatur semua yang ada di sekitarku	Ketiga lirik ini diubah karena mengandung kata-kata yang dinilai berkaitan dengan uang dan hedonisme. Kata-kata itu antara lain <i>cash</i> (uang), <i>Ferrari</i> (merek mobil mewah), dan <u>满袋银</u> <i>mǎn dài yín</i> (sekantong penuh perak).
开上梦的法拉利 <i>kāi shàng mèng de fǎ lǎ li</i> (Ferrari yang ku impikan) (Season 2, Episode 5)	拿出我的看家戏 <i>ná chū wǒ de kàn jiā xì</i> (Menunjukkan karya terbaikku)	
真正赚到 <u>满袋银</u> 两，当我兄弟走出 <u>刑房</u> <i>(zhēn zhèng zhuàn dào mǎn dài yín liǎng, dāng wǒ xiōng dì zǒu chū xíng fáng)</i> (Benar-benar mendapatkan sekantong penuh perak, pada saat saudara laki-lakiku keluar dari penjara) (Season 2, Episode 5)	真正赚到 <u>人生信仰</u> ，带我兄弟闯出 <u>名堂</u> <i>zhēn zhèng zhuàn dào rén shēng xìn yǎng, dài wǒ xiōng dì chuǎng chū míng táng</i> (Benar-benar mendapatkan kepercayaan hidup, membawa saudara laki-lakiku mendapatkan popularitas)	

Pada musim ke-4, GALI menampilkan diss track<sup>10</sup> di episode 10. Lagu itu berjudul “*Illusion Freestyle*”, tetapi telah diubah menjadi *Illusion of Pearls* (珍珠幻象 *zhēnzhū huànxiàng*). Versi lagu ini sungguh lebih kasar daripada yang ditampilkan dalam acara, dan setidaknya separuh lirik dari lagu itu telah diubah. Lagu ini berisi kritik terhadap acara *The Rap of China*, di antaranya secara eksplisit menyebutkan penyusunan skenario program, kebohongan dari sutradara, dan menjelaskan bahwa dirinya dipaksa untuk ikut berpartisipasi dalam acara itu. Meskipun berisikan lirik yang menyindir, lagu ini tentu saja ditampilkan atas izin dari tim produksi dan telah melalui tahap uji layak tayang. Selain itu, semua konten yang terlalu eksplisit, terlalu tajam, dan mengandung kata-kata umpatan sebelumnya juga telah diubah. Beberapa lirik yang berupa kritikan dan sindiran dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Lirik Bersifat Kritik dan Sindiran dalam “*Illusion of Pearls*” (珍珠幻象).

Lirik lagu dan terjemahan	Penjelasan
我连吴亦凡的脸都没看清就 Get Chain <i>wǒ lián wú yì fán de liǎn dōu méi kàn qīng jiù</i> Get Chain (Aku bahkan mendapat kalung tanpa melihat wajah Kris Wu)	Ditujukan kepada mentor Kris Wu yang tidak memilih anggota timnya dengan benar.
我知道他们和节目组都有约定 <i>wǒ zhī dào tā men hé jié mù zǔ dōu yǒu yuē dìng</i> (Aku tahu mereka punya perjanjian dengan para kru)	Menyindir acara <i>The Rap of China</i> bahwa nasib para kontestan dikendalikan oleh tim produksi.

Pengubahan lirik tersebut menyesuaikan dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Komisi Penyiaran Nasional pada 2018. Tidak hanya lirik lagu, judul lagu yang dinilai tidak layak tampil juga diubah. Banyak kontestan yang sering kali lupa akan lirik yang harus ditampilkan karena telah diubah dan berujung eliminasi. Pengubahan lirik biasanya hanya disesuaikan dengan rima, yang terkadang membuat janggal isi lagu.

<sup>10</sup> *Diss track* atau *diss song* adalah lagu yang bertujuan untuk menyerang orang lain secara verbal. Diss adalah singkatan dari disrespect, yang berarti ‘tidak hormat, sikap kurang sopan, atau sikap meremehkan’. Diss track dipopulerkan oleh genre hip-hop didorong oleh budaya bersaing antar-raper.

Pemilihan diksi dilakukan secara acak atau asal, dan lebih mengutamakan rima yang sama. Meskipun demikian, berdasarkan pengamatan penulis, lirik asal masih terdengar karena para kontestan biasanya masih mengucapkan lirik yang asli. Sementara itu, lirik yang telah diubah hanya ditampilkan dalam bentuk takarir yang disunting setelah acara selesai direkam.

#### 4. KESIMPULAN

Pada awalnya, musik dan budaya hip-hop sangat sulit berkembang dan tidak mendapat banyak perhatian dari publik Tiongkok. Budaya hip-hop yang sangat berbeda dengan budaya Tiongkok dan dinilai tidak sejalan dengan nilai-nilai sosialisme membuat pemerintah Tiongkok mengontrol dengan ketat dan menekan budaya ini agar tidak dapat berkembang di Tiongkok. Menghadapi perlakuan itu, para penikmat membuat wadah sendiri bagi komunitas mereka dan memanfaatkan internet sebagai platform untuk menyebarkan karya mereka. Musik dan budaya hip-hop di Tiongkok terus bertahan di lingkungan bawah tanah hingga munculnya *The Rap of China* yang berhasil membawanya masuk ke lingkungan hiburan arus utama melalui media alir (*streaming*) daring. Sekali lagi, internet berperan dalam perkembangan musik dan budaya hip-hop di Tiongkok. Popularitas besar yang diperoleh secara instan tentu saja tidak meratakan jalan kesuksesan musik dan budaya hip-hop di Tiongkok. Hip-hop harus tetap berhadapan dengan berbagai aturan dari pemerintah Tiongkok dan berbagai lagu hip-hop kembali ditarik dari peredaran oleh pemerintah. Berhadapan dengan kontrol dan kekangan pemerintah, musik hip-hop terus melakukan penyesuaian atau penyeselarasan untuk mempertahankan eksistensinya di lingkungan arus utama. *The Rap of China* berusaha membuat musik hip-hop layak ditayangkan di TV. Lagu hip-hop yang dikenal dengan lirik lagunya yang kritis terhadap pemerintah, vulgar, dan kasar kini telah dijinakkan. Penggunaan kata-kata kasar sangat berkurang, tidak lagi membahas masalah politis atau sosial, dan konten lagu pun lebih banyak mengisahkan kekhawatiran individu. Bahkan, dari sisi penampilan dilakukan penyesuaian agar tidak melanggar aturan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Kebijakan sensor pemerintah Tiongkok berpengaruh pada perkembangan musik dan budaya hip-hop di Tiongkok, khususnya musik hip-hop di lingkungan arus utama. Saat ini, lingkungan musik hip-hop di Tiongkok masih terbagi dua, yaitu lingkungan bawah tanah dan lingkungan arus utama yang memiliki peluang komersial walaupun ada campur tangan ketat dari pemerintah. Kepopuleran musik hip-hop yang berhasil masuk ke dalam lingkungan hiburan arus utama tidak membuat lingkungan hip-hop bawah tanah, hilang atau mati. Masih banyak raper yang menolak masuk ke lingkungan arus utama dan tetap berada di lingkungan bawah tanah karena tidak mau berurusan dengan pemerintah. Kompromi dinilai mengotori keaslian musik dan budaya hip-hop, dan menghalangi kebebasan mereka untuk berkarya. Perkembangan lebih lanjut menunjukkan bahwa musik dan budaya hip-hop di Tiongkok masih sangat menarik untuk terus diamati. Dalam praktiknya, besar kemungkinan peneliti akan terbentur pada keterbatasan data yang dapat diakses secara terbuka. Namun, selaras dengan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih, kiranya hambatan itu akan dapat diatasi.

Berbagai temuan yang terurai di atas menunjukkan bahwa pendekatan sejarah mampu mengangkat sisi menarik dalam perkembangan musik dan budaya hip-hop di Tiongkok. Dari perkembangan musik bawah tanah itu juga tersirat bahwa daya inovasi dan kreativitas masyarakat (peminat musik hip-hop) tetap berkembang di tengah berbagai batasan. Sejarah seni, khususnya seni musik, masih sangat jarang diteliti oleh para peminat studi Tiongkok di Indonesia. Terlebih lagi yang berkaitan dengan musik dan budaya hip-hop yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat kontemporer. Kajian sejarah Tiongkok pada umumnya berkisar di kejayaan masa lalu dan/atau kisah di balik kesuksesan pembangunan Tiongkok dewasa ini. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemicu perkembangan berbagai

topik penelitian sejarah di tingkat mikro atau yang merupakan bagian dari sejarah publik. Jika semakin banyak hasil penelitian semacam itu yang dipublikasikan, tentu pemahaman yang lebih komprehensif tentang perkembangan masyarakat Tiongkok menjadi lebih mudah. Pemahaman yang komprehensif penting dalam membina hubungan antarbangsa, terutama pada era kerja sama Indonesia-Tiongkok yang makin meningkat dewasa ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Amar, Nathanel. 2018. 'Do you freestyle?': The roots of censorship in Chinese hip-hop. *China Perspectives* 2: 107–113. <https://doi.org/10.4000/chinaperspectives.7888>, diakses pada 7 Januari 2022.
- Androustopoulos, Jannis dan Arno Scholz. 2003. Spaghetti Funk: Appropriations of Hip-Hop Culture and Rap Music in Europe. *Popular Music and Society* 26, no. 4: 463–479. DOI: 10.1080/0300776032000144922.
- Blåsternes, E. 2014. Keeping it real in Beijing: Exploring Identity, Authenticity and Music as A 'Technology of The Self Among Urban Middle-class Youth. Tesis. University of Bergen.
- Chang Jeff. 2009. It's A Hiphop World. *Foreign Policy*. <https://foreignpolicy.com/2009/10/12/its-a-hip-hop-world>, diakses pada 7 Januari 2022.
- Flew, Terry, Mark Ryan, dan Su Chunmeizi. 2019. Culture, Communication and Hybridity: The Case of The Rap of China. *Journal of Multicultural Discourses* 14, no. 2: 93–106. DOI: <https://doi.org/10.1080/17447143.2019.1621322>, diakses pada 27 Maret 2022.
- Flores, Lucien J. 2012. Hip-Hop is for Everybody: Examining the Roots and Growth of Hip-Hop. *Inquiries Journal/ Student Pulse* 4, no. 05:1–2. <http://www.inquiriesjournal.com/a?id=1686>, diakses pada 7 Januari 2022.
- Francis, Corinna-Barbara. 1989. The Progress of Protest in China: The Spring of 1989. *Asian Survey* 29, no. 9 (September): 898–915. <https://www.jstor.org/stable/2644834>, diakses pada 12 April 2022.
- Gray, Julia. 2018. China's Pop Culture Censorship Continues with Hip-hop. Paper. 2022. <https://www.papermag.com/china-hip-hop-censorship-2527770612.html>, diakses pada 25 April.
- Hawkes, Rebecca. 2017. The Rap of China Attracts 2.68BN Views, Inspires Product Lines. *Rapid TV News*. <https://www.rapitvnews.com/2017091248779/the-rap-of-china-attracts-2-68bn-views-inspires-product-lines.html#axzz6cMmafVUW>, diakses pada 12 April 2022.
- Khan, Katy. 2009. Chinese Hip hop music: Negotiating for cultural freedoms in the 21st century. *Muziki: Journal of Music Research in Africa* 6, Issue 2: 232–240 <http://dx.doi.org/10.1080/18125980903250848>, diakses pada 12 April 2022.
- Lee, Wendi dan Alice Su. 2019. Chinese reality show 'The Rap of China' comes to L.A. to seek its next star. *Los Angeles Times*. <https://www.latimes.com/entertainment/la-fi-ct-rap-of-china-seeks-rap-star-in-la-20190510-story.html>, diakses pada 27 Maret 2022.
- Li, Pei dan Adam Jourdan. 2018. China Takes Aim at Hip-hop, Saying 'Low-taste Content' Must Stop. *Reuters*. <https://www.reuters.com/article/us-china-censorship-hiphop-idUSKBN1FB139>, diakses pada 25 April 2022.
- Liu, Marian. 2018. Hatin' on hip hop: China's rap scene frustrated by crackdown. *CNN*. <https://www.cnn.com/2018/03/29/asia/hip-hop-china-intl/index.html>, diakses pada 27 Maret 2022.
- Luo, Mengyu dan Wei Ming. 2020. From Underground to Mainstream and Then What? Empowerment and Censorship in China's Hip-Hop Music. *Critical Arts*. DOI:10.1080/02560046.2020.1830141.
- MacFarlane, Morgan. 2019. Tattoos in East Asia: Conforming to Individualism. Outstanding Student Work in Asian Studies. [https://soundideas.pugetsound.edu/summer\\_research/343](https://soundideas.pugetsound.edu/summer_research/343), diakses pada 22 April 2022.
- Martinez, Theresa A. 1997. Popular Culture as Oppositional Culture: Rap as Resistance. *Sociological Perspectives* 40, no. 2: 265–286. <https://doi.org/10.2307/1389525>, diakses pada 27 Maret 2022.



- Ong, Russel. 2007. Peaceful Evolution, Regime Change and China's Political Security. *Journal of Contemporary China* 16, no. 53: 717–727. DOI:10.1080/10670560701562408.
- Radii, Staff. 2019. Legendary Rap Battle Iron Mic Heading Overseas for Detroit China Festival. *RADII*. <https://radiichina.com/legendary-rap-battle-iron-mic-heading-overseas-for-detroit-china-festival/>, diakses pada 27 Maret 2022.
- Reed, Carrie E. 2000. Tattoo in Early China. *Journal of the American Oriental Society* 120, no. 3: 360–376. DOI:10.2307/606008.
- Roberts, Margaret E. 2018. *Censored: Distraction and Diversion Inside China's Great Firewall*. Princeton University Press. DOI:10.2307/j.ctvc77b21.
- Rose, Tricia. 1991. "Socialization Forces Affecting the Education of African American Youth in the 1990s." *Journal of Negro Education* 60, no. 3: 276–290. <https://www.jstor.org/stable/2295482>, diakses pada 22 April 2022.
- Ruddock, Andy. 2019. The Rap of China: Communication Versus Culture in Chinese Media Studies. *Journal of Multicultural Discourses* 14, no. 2: 107–114. <https://doi.org/10.1080/17447143.2019.1621323>, diakses pada 22 April 2022.
- Shi, Ziheng (史子恒). 2019. 《中国有嘻哈》节目特点和嘻哈文化探析 (Analisis Karakteristik Program "The Rap of China" dan Budaya Hip-hop). <http://www.xueshut.com/yinle/140061.html>, diakses pada 4 Januari 2022.
- Shuhong, Fan. 2018. 'Rap of China' Primer: All You Need to Know As the Hit Hip-Hop Show Returns. *RADII*. <https://radiichina.com/rap-of-china-primer-all-you-need-to-know-as-the-hit-hip-hop-showreturns/>, diakses pada 12 Oktober 2022.
- Shuhong, Fan. 2019. The History of Rap in China, Part: 1 Early Roots and Iron Mics (1993–2009). *RADII*. <https://radiichina.com/the-history-of-rap-in-china-part-1-early-roots-and-iron-mics-1993-2009/>, diakses pada 27 Maret 2022.
- Shuhong, Fan. 2019. The History of Rap in China, Part 2: Hip Hop Goes Mainstream (2010–2019). *RADII*. <https://radiichina.com/the-history-of-rap-in-china-part-2-hip-hop-goes-mainstream-2010-2019/>, diakses pada 27 Maret 2022.
- Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sullivan, Jonathan dan Yupei Zhao. 2019. Rappers as Knights-Errant: Classic Allusions in the Mainstreaming of Chinese Rap. *Popular Music and Society*. DOI: 10.1080/03007766.2019.1704476.
- Tan Leichun. 2021. 青年嘻哈文化的多维透视与发展审思——以《中国新说唱》为观察视角 (Perspektif Multidimensi dan Analisis Perkembangan Budaya Hip-Hop Kaum Muda—Mengambil "Rap Baru Tiongkok" sebagai Obyek Pengamatan). 西南大学马克思主义学院 (Sekolah Marxisme, Universitas Southwest). DOI:10.13583/j.cnki.issn1004-3780.2021.01.010.
- Wei, Duo. 2018. 中共為何「容不下」嘻哈? (Mengapa PKT Tidak Bisa Mentoleransi Hip-Hop?). 鉅亨台北資料中心 (Juheng Taipei Information Center). <https://news.cnyes.com/news/id/4057359>, diakses pada 12 Oktober 2022.
- Xi, Sanye. 2018. 法老39首歌惨遭一次性下架，无奈回应：这样的歌我再也不写了 (39 lagu Firaun diambil dari rak sekaligus, dan dia menjawab tanpa daya: Saya tidak akan pernah menulis lagu seperti itu lagi). *Jammyfm*. <https://www.jammyfm.com/p/189526.html>, diakses pada 25 April 2022.
- Yuhui, Dai. 意識形態娛樂化：習近平新時代下的政治與流行文化 (Hiburan Ideologis: Politik dan Budaya Populer Xi Jinping di Era Baru). *中華傳播學刊*. 第三十六期 (Jurnal Komunikasi Tiongkok). Edisi Ketiga: 195–235. DOI: 10.3966/172635812019120036006.

- Xinhua News Agency. 2015. 文化部公布120首网络音乐黑名单 含淫秽暴力 (Kementerian Kebudayaan Mengumumkan 120 daftar Hitam Musik Daring yang berisi Konten Vulgar dan Kekerasan). <http://tech.sina.com.cn/i/2015-08-10/doc-ixftkps3934930.shtml>, diakses pada 2 Januari 2022.
- Yang, Yalin. 2019. 《中国新说唱》导演车澈读道歉信 回应恶意剪辑等问题 (Sutradara "Rap Baru Tiongkok" Che Che membaca surat permintaan maaf dan menanggapi penyuntingan kejam dan masalah lainnya). *北青网* (Beiqing.com). [https://k.sina.cn/article\\_2090512390\\_7c9ab00602000ws1h.html](https://k.sina.cn/article_2090512390_7c9ab00602000ws1h.html), diakses pada 25 April 2022.
- Ye, Josh. 2017. Hip-Hop In China Bounces Back As New Show Gives Next-Gen Rappers Mainstream Appeal, Despite Censorship. *South China Morning Post*. <https://www.scmp.com/culture/music/article/2103289/hip-hop-china-bounces-back-new-show-gives-next-gen-rappers-mainstream>, diakses pada 26 Oktober 2022.
- Yoseph, Yon. 2018. Cina Bredel Hip-Hop dari TV dan Internet, Ini Penyebabnya. *Tempo*. <https://dunia.tempo.co/read/1052950/Cina-bredel-hip-hop-dari-tv-dan-internet-ini-penyebabnya>, diakses pada 30 Juli 2022.
- Zhang, Alexander. 2019. Keep It 'Skr': The Incorporation of Hip-hop Subculture through Chinese Talent Show and the Online Battle for Authenticity. *Georgetown Journal of Asian Affairs* Vol. 5: 73–93. <https://repository.library.georgetown.edu/bitstream/handle/10822/1055372/Zhang%2c%20Alexander%20GJAA%205%20Article.pdf?sequence=1&isAllowed=y>, diakses pada 30 Juli 2022.
- Zhang, Gaozhao. 2018. China Embraces Hip-hop Even A Government Censor Can Love. *Los Angeles Times*. <https://www.latimes.com/world/asia/la-fg-china-hip-hop-20180125-story.html>, diakses pada 25 April 2022.
- Zhang, Zhihua. 2015. Analysis of Popularity of Hip-Hop Culture Among Chinese Young People. *Cross-Cultural Communication* 11, no. 6: 111–116. DOI:<http://dx.doi.org/10.3968/%25x>.
- Zhao, Yupei dan Lin Zhongxuan. 2020. 'Jianghu flow': examining cultural resonance in The Rap of China. *Continuum*. DOI: 10.1080/10304312.2020.1757039. <https://doi.org/10.1080/10304312.2020.1757039>, diakses pada 22 Maret 2022.